

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit *Going Concern*

Hanna Ewita Napitupulu¹

Made Yenni Latrini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: hannaewitanapitupulu@gmail.com

ABSTRAK

Tanggung jawab auditor dalam mengidentifikasi kemampuan untuk mempertahankan usaha kliennya secara jangka panjang menjadi isu yang jarang terungkap karena masih ditemukan adanya praktik kecurangan dilapangan. Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit sebelumnya pada opini audit "*going concern*". Penelitian dilakukan pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018. Sampel penelitian berjumlah 46 sampel perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif pada opini audit "*going concern*", ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap opini audit "*going concern*". Sedangkan opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit "*going concern*".

Kata Kunci: *Going Concern*; *Financial Distress*; *Size*; Reputasi KAP; Opini Audit Sebelumnya.

Effect of Financial Distress, Company Size, KAP Reputation, Previous Audit Opinion on Going Concern Audit Opinion

ABSTRACT

The auditor's responsibility in identifying the ability to maintain his client's business in the long term is an issue that is rarely revealed because fraudulent practices are still being found in the field. The purpose of this research is to empirically prove the effect of financial distress, company size, KAP reputation, previous audit opinion on "*going concern*" audit opinion. The research was conducted on property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 period. The research sample amounted to 46 samples of companies using purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis. The results showed that financial distress did not have a positive effect on the "*going concern*" audit opinion, company size and reputation of the public accounting firm (KAP) had a negative effect on the "*going concern*" audit opinion. While the previous audit opinion has a positive effect on the "*going concern*" audit opinion.

Keywords: *Going Concern*; *Financial Distress*; *Size*; KAP Reputation; Previous Audit Opinions.

Artikel dapat diakses: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 6
Denpasar, 26 Juni 2022
Hal. 1565-1577

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i06.p13

PENGUTIPAN:

Napitulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1565-1577

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
30 Januari 2022
Artikel Diterima:
25 Mei 2022

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini sesuai data per Januari 2018, terdapat beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki opini “going concern” dengan kata lain terdapat beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Perusahaan yang mendapatkan opini “going concern” adalah perusahaan yang sedang mengalami penurunan pendapatan atau sedang mengalami gugatan hukum. Terdapat beberapa emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan pendapatan utama karena lini usahanya sedang berhenti, salah satunya perusahaan tambang PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dinilai masih belum mempunyai kelangsungan usaha yang jelas, hal ini dikarenakan operasional pertambangan dihentikan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun, dan seperti PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), dimana saat ini APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Dari peristiwa di atas, opini “going concern” memiliki peran penting bagi perusahaan (Nugroho *et al.*, 2018).

Sektor *property* dan *real estate* juga tidak luput dari perhatian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus yang beredar di media yang menyebabkan kondisi pasar *property* tidak bergairah. Pasar *property* yang tidak bergairah ini disebabkan oleh daya beli masyarakat menurun. Konsumsi masyarakat lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan investasi. Harga jual *property* yang kian meroket juga menjadi penyebab turunnya penjualan. Imbasnya banyak perusahaan di sektor ini mengalami cobaan keras untuk bertahan hidup. Penjualan yang buruk akan berpengaruh pada penurunan laba sehingga mempersulit kinerja keuangan perusahaan. Keadaan seperti ini akan memicu keraguan investor untuk berinvestasi pada perusahaan *property* dan *real estate*. Bila kondisi ini terjadi berkelanjutan akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan operasional akan terganggu. Perusahaan akan sulit untuk membayar kewajiban dan mendapat modal usaha yang sebagian besar di dapat dari investor. Kesulitan keuangan dapat memicu terjadinya *financial distress*. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan mendapat laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan turunnya kemampuan membayar kewajiban kepada kreditur. Kinerja keuangan perusahaan *property* dan *real estate* selama periode penelitian mengalami pasang surut. Hal ini terjadi karena ketidakstabilan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Berikut dilampirkan tabel tentang kinerja keuangan perusahaan *property* dan *real estate* di BEI periode penelitian dari tahun 2015-2018.

Tabel 1. Kinerja Keuangan Rata-rata Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2015-2018 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Asset	Total Hutang	Laba Usaha	Laba Bersih
2015	37.761.220.693.695	20.114.771.650.490	3.808.790.116.489	3.135.215.910.627
2016	41.326.558.178.049	22.409.793.619.707	1.490.332.618.945	1.024.120.634.260
2017	45.063.683.000.000	6.866.309.000.000	1.814.373.000.000	1.227.374.000.000
2018	56.772.116.000.000	8.745.186.000.000	1.181.166.000.000	856.984.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor *property* dan *real estate* dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami fluktuasi laba bersih tiap tahunnya. Tahun 2016 laba bersih turun menjadi 67% dari tahun 2015 namun kembali naik pada tahun 2017

sebesar 19% dan turun lagi sebesar 30% ditahun 2018 sedangkan total hutang setiap tahunnya semakin kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mengalami pasang surut kinerja keuangan dan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Rata-rata perusahaan di sektor ini mengalami perlambatan kinerja keuangan sehingga sulit untuk berkembang dan berpotensi mengalami *financial distress* oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti di sub sektor perusahaan *property* dan *real estate*.

Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu kondisi dimana arus operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan (Oka Maheswara & Dwirandra, 2019). *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, kegagalan dalam membayar kewajiban, serta rasio keuangan yang buruk. Pada akhirnya, *financial distress* akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan untuk jangka panjang menjadi diragukan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani & Erawati, 2017 mengemukakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z-Score* berpengaruh signifikan pada opini audit "*going concern*". Hasil lain diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Santoso & Triani, 2018 yang menemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit "*going concern*". Sedangkan Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016 menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Nazar, 2015 dan Yuliyani & Erawati, 2017 menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi opini audit "*going concern*" adalah ukuran perusahaan. Harjito menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit "*going concern*" pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil (Harjito, 2015).

Pemberian status "*going concern*" bukan merupakan suatu tugas yang mudah karena berkaitan dengan reputasi auditor. Penelitian Nurmeidita, 2018 membuktikan hasil bahwa Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmawati & Yuyetta, 2014 yang menyatakan bahwa reputasi KAP (*Big Six* dan *Non Big Six*) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit "*going concern*". Opini audit "*going concern*" tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit "*going concern*" pada tahun berikutnya. Penelitian Hati & Rosini, 2017 menemukan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara positif signifikan terhadap *going concern*. Penelitian serupa oleh Andini & Mulya, 2015 juga menemukan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* periode 2015- 2018. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu alternatif investasi yang diminati investor dimana investasi di sektor ini merupakan investasi jangka panjang dan *property* merupakan aktiva multiguna yang dapat

digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan, oleh karena itu perusahaan *property* dan *real estate* mempunyai struktur modal yang tinggi. Mengacu pada fenomena masalah yang sudah dipaparkan dan diperolehnya hasil penelitian terdahulu yang inkonsistensi, maka Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Opini Audit Sebelumnya pada Opini Audit “*Going concern*”.

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi (*Agency Theory*). Teori agensi berhubungan erat dengan opini audit “*going concern*”. Agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk menjalankan operasional perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kesenjangan informasi yang disebut dengan asimetri informasi akan terjadi apabila agen memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal. Kenyataannya, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interest*), sehingga keberadaan pihak ketiga yang independen selaku mediator hubungan prinsipal dengan agen sangat dibutuhkan, dalam hal ini adalah auditor independen Widyanti & Badera, 2016. Auditor sebagai pihak ketiga bertugas melakukan pengawasan (*monitoring*) dan menjembatani hubungan antara agen dan prinsipal terkait dengan kinerja manajemen (agen), dan memastikan apakah agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan yang dihasilkan oleh agen. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan kelangsungan usaha yang dihadapi kliennya dalam mempertahankan kelangsungan usaha.

Standard Audit (SA) 705 dan 706 menyatakan bahwa opini audit “*going concern*” terjadi apabila ada kondisi yang menyebabkan auditor memberikan paragraf penekanan suatu hal, diantaranya adalah ketidakpastian yang berhubungan dengan kemampuan entitas di masa depan yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut, sehingga *financial distress* memiliki hubungan yang positif yakni semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit “*going concern*”. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit “*going concern*”. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan berpeluang menerima opini audit “*going concern*” dari seorang auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H₁: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap opini audit “*going concern*”.

Standard Audit (SA) 705 dan 706 menyatakan bahwa opini audit “*going concern*” terjadi apabila ada kondisi yang menyebabkan auditor memberikan paragraf penekanan suatu hal, diantaranya adalah ketidakpastian yang berhubungan dengan kemampuan entitas di masa akan datang. Hal ini juga berkaitan dengan ukuran perusahaan, karena setiap perusahaan memiliki

ketidakpastian total aset setiap tahunnya. Semakin besar ukuran perusahaan semakin baik kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit “*going concern*”. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit “*going concern*”. Penelitian serupa oleh Santoso & Triani, 2018 juga menyatakan ada pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit “*going concern*”.

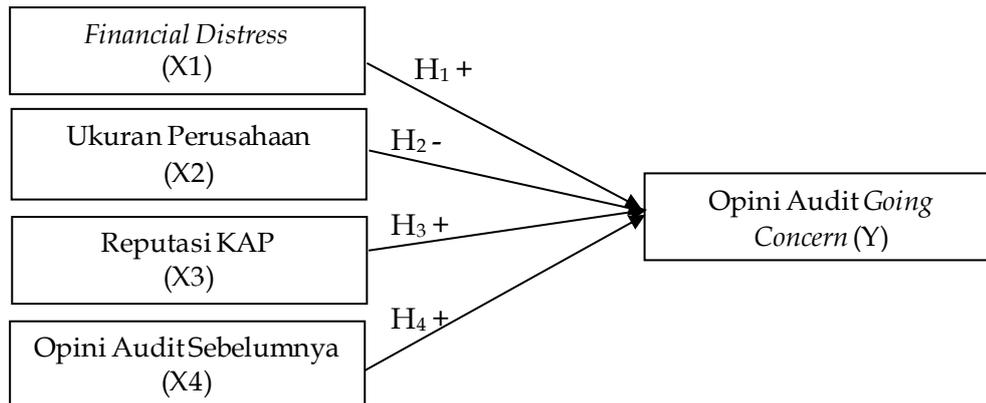
Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor. Auditor yang mempunyai reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya sehingga akan selalu bersikap objektif terhadap kliennya. Auditor yang baik akan berani memberikan pernyataan sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang dialami oleh klien. Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* (Nurmeidita, 2018). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor akan memberikan pernyataan sesuai dengan kondisi yg sebenarnya dialami oleh kliennya. Penelitian serupa oleh Elmawati & Yuyetta, 2014 serta Muawanah, 2020 juga menemukan hasil bahwa ada hubungan negatif antara reputasi KAP dengan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H₃: Reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap opini audit “*going concern*”.

Opini audit “*going concern*” tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit “*going concern*” pada tahun berikutnya. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Andini & Mulya, 2015). Penelitian Nurmeidita, 2018, menemukan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian serupa oleh Muawanah, 2020 dan Solikhah, 2016 yang menemukan hasil bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H₄: Opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit “*going concern*”.

Berdasarkan kajian pustaka dan uraian-uraian yang telah dipaparkan, kerangka konseptual penelitian ini disajikan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan cara mengakses laman www.idx.co.id, dan www.sahamok.com untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* periode 2015-2018.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini audit “going concern” (Y). Variabel opini audit “going concern” diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Krissindiastuti, 2016). *Modified opinion* diberi kode 1 sedangkan *Unqualified Opinion* diberi kode 0.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu : *financial distress* (X1), ukuran perusahaan (X2), reputasi kantor akuntan publik (KAP) (X3), opini audit sebelumnya (X4). Variabel bebas *financial distress* (X1) diukur menggunakan model kebangkrutan *Z-Score Altman Revised*. Variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *natural log (Ln) total aset*, yang dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih dan data *total asset* terdistribusi normal. Reputasi kantor akuntan publik (KAP) dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, apabila kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit berafiliasi *big four* maka akan diberi kode (1), sebaliknya apabila ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit tidak berafiliasi *big four* maka akan diberikan kode (0). Variabel opini audit sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy* sehingga pengukurannya dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima *modified opinion* dan memberi kode 0 pada perusahaan yang menerima *unqualified opinion* pada laporan audit tahun sebelumnya.

Jenis dalam penelitian menggunakan data kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 65 perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan regresi logistik (*logistic regression*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan diperoleh sebanyak 46 sampel perusahaan. Proses penyeleksian sampel dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan 2015-2018 dan tidak mengalami <i>delisting</i> .	65
2	Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp.) secara lengkap	(11)
3	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang pernah mengalami kerugian dalam satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2015-2018	(8)
Jumlah perusahaan yang terpilih dijadikan sampel		46
Jumlah tahun pengamatan penelitian		4
Total sampel dalam empat tahun penelitian (2015-2018)		184

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2018 ini adalah sebanyak 65 perusahaan. Data menunjukkan terdapat 11 perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp.) secara lengkap yaitu terdiri dari perusahaan ARMY, NZIA, PAMG, POLI, POLL, POSA, REAL, RISE, SATU, TRIN dan URBN. Perusahaan *property* dan *real estate* yang pernah mengalami kerugian dalam satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan sebanyak 8 perusahaan yaitu ELTY, LCGP, OMRE, BIKA, BIPP, NIRO, COWL, dan MYRX. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut maka perusahaan yang terpilih dijadikan sampel adalah sebanyak 46 perusahaan, dengan 4 tahun pengamatan penelitian, maka diperoleh total sampel selama empat tahun penelitian sebanyak 184 data observasi perusahaan.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	184	-0,52	4,94	0,687	0,548
Ukuran Perusahaan	184	25,84	31,67	29,132	1,307
Reputasi KAP	184	0,00	1,00	0,217	0,413
Opini Audit Sebelumnya	184	0,00	1,00	0,092	0,290
Opini Audit Going concern	184	0,00	1,00	0,070	0,256

Sumber: Data Penelitian, 2022

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan model *Altman Z-Score*. Model *Altman (Z-Score)* adalah model yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai rata-rata *financial distress* sebesar 0,687 bernilai positif, artinya rata-rata perusahaan yang diteliti tidak mengalami kesulitan keuangan dan tidak terancam bangkrut. Nilai standar deviasi atas *financial distress* sebesar 0,548 nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *financial distress* pada 46 perusahaan yang diteliti sudah merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya

tidak tergolong tinggi. Nilai minimum sebesar -0,52 dimiliki oleh perusahaan BKDP pada tahun 2018, *financial distress* negatif dapat mengindikasikan bahwa perusahaan BKDP tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut, sementara nilai maksimum sebesar 4,94 dimiliki oleh perusahaan EMDE pada tahun 2017, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik, sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan dan tidak terancam bangkrut.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *natural log* (Ln) *total aset*, yang dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih dan data *total asset* terdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,132 bernilai positif cenderung mendekati nilai maksimal, artinya rata-rata perusahaan yang diteliti cenderung memiliki ukuran perusahaan yang maksimal. Nilai standar deviasi atas ukuran perusahaan sebesar 1,307 nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data ukuran perusahaan pada 46 perusahaan yang diteliti sudah merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tidak tergolong tinggi. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 25,84 dimiliki oleh perusahaan RBMS pada tahun 2016, yang mengindikasikan bahwa perusahaan RBMS tersebut memiliki ukuran paling rendah dibandingkan perusahaan *property* dan *real estate* lainnya, sementara nilai maksimum sebesar 31,67 dimiliki oleh perusahaan LPKR pada tahun 2017, dapat dikatakan bahwa perusahaan LPKR tersebut memiliki ukuran perusahaan yang paling tinggi dibandingkan perusahaan *property* dan *real estate* lainnya.

Variabel reputasi kantor akuntan publik (KAP) dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu KAP yang mengaudit berafiliasi *big four* diberi kode 1 dan apabila ukuran KAP yang mengaudit tidak berafiliasi *big four* diberi kode 0. Nilai standar deviasi atas reputasi KAP sebesar 0,413 nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata 0,217. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data reputasi KAP tidak merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang diteliti berafiliasi dengan KAP *Non Big Four* dan hanya sebagian kecil yang memiliki berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Variabel opini audit sebelumnya dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana kode satu (1) = perusahaan menerima *modified opinion* pada tahun sebelumnya oleh auditor, dan kode nol (0) = perusahaan menerima *unqualified opinion* tahun sebelumnya oleh auditor. Nilai standar deviasi atas opini audit sebelumnya sebesar 0,290 nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata 0,092. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data opini audit sebelumnya tidak merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang diteliti memiliki *unqualified opinion* dan hanya sebagian kecil yang memiliki *modified opinion*.

Variabel opini audit "*going concern*" dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu *modified opinion* diberi kode 1 dan *unqualified opinion* diberi kode 0. Nilai standar deviasi atas opini audit "*going concern*" sebesar 0,256 nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data opini audit "*going concern*" tidak merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena

sebagian besar perusahaan yang di teliti memiliki *unqualified opinion* dan hanya sebagian kecil yang memiliki *modified opinion*.

Tabel 4. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36,942 ^a	0,266	0,666

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji pada Tabel 4 memberikan hasil dimana diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,666. Ini berarti variasi opini "*going concern*" pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP) dan opini audit sebelumnya sebesar 66,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 33,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a					
ZX1	0,435	0,517	0,707	1	0,401
ZX2	-1,752	0,644	7,415	1	0,006
ZX3	-1,109	0,494	5,037	1	0,025
ZX4	1,917	0,446	18,484	1	0,000
Constant	-4,832	0,959	25,383	1	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik seperti yang disajikan pada Tabel 5, maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -4,832 + 0,435 X_1 - 1,752 X_2 - 1,109 X_3 + 1,917 X_4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) sebesar -4,832 berarti apabila *financial distress*, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP) dan opini audit sebelumnya bernilai 0, maka nilai opini audit "*going concern*" adalah sebesar -4,832.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *financial distress* terhadap opini audit "*going concern*" diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,401 dengan nilai koefisien Wald positif sebesar 0,435. Nilai Signifikansi 0,401 > 0,050 mengindikasikan bahwa H1 ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang mengalami *financial distress* justru tidak menerima opini audit "*going concern*", hal ini berarti kondisi keuangan yang buruk tidak mempengaruhi pemberian opini audit "*going concern*" oleh auditor.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini "*going concern*" diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,006 dengan nilai koefisien Wald negatif sebesar -1,752. Nilai Signifikansi 0,006 < 0,050 mengindikasikan bahwa H2 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa semakin besar ukuran perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh reputasi KAP terhadap opini "*going concern*" diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,025 dengan nilai koefisien Wald negatif sebesar -1,109. Nilai Signifikansi 0,025 < 0,050 mengindikasikan bahwa H3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa reputasi kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit "*going concern*".

Auditor akan bersifat objektif dalam memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini “*going concern*” diperoleh nilai signifikansi uji wald sebesar 0,000 dengan nilai koefisien Wald positif sebesar 1,917. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,050$ mengindikasikan bahwa H4 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Opini audit “*going concern*” tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit “*going concern*” pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit “*going concern*” tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan *property* dan *real estate* akan menerima kembali opini audit “*going concern*” pada tahun berjalan.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Keterangan	Koefisien (B)	Signifikansi	Simpulan
<i>financial distress</i> → opini audit <i>going concern</i>	0,435	0,401	tidak berpengaruh positif
ukuran perusahaan → opini audit <i>going concern</i>	-1,752	0,006	berpengaruh negatif
reputasi kantor akuntan publik (KAP) → opini audit <i>going concern</i>	-1,109	0,025	berpengaruh negatif
opini audit sebelumnya → opini audit <i>going concern</i>	1,917	0,000	berpengaruh positif

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif pada opini audit “*going concern*”, ditolak karena memperoleh nilai signifikansi $0,406 > 0,05$. Hal ini berarti kondisi keuangan yang buruk tidak mempengaruhi pemberian opini audit “*going concern*” oleh auditor. Sehingga dapat diartikan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh pada opini audit “*going concern*”. Hasil ini mendukung penelitian Santoso & Triani, 2018 yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit “*going concern*”, hal tersebut dikarenakan terlalu lamanya auditor dalam penugasan sehingga dapat mempengaruhi independensinya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016 yang memperoleh hasil bahwa kecenderungan terjadinya *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit “*going concern*”. Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Aprianingsih, 2016; Dewanyanto, 2011; dan Yanuariska & Ardiati, 2018 yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara *financial distress* yang diprosikan dengan *Altman Z-Score* pada penerimaan opini audit “*going concern*”.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit “*going concern*”, diterima karena memperoleh nilai signifikansi $0,006 < 0,050$. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin baik kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit “*going concern*”. Perusahaan dengan aset yang besar akan semakin terhindar dari penerimaan opini audit “*going concern*”. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan lebih baik dan

mengurangi kemungkinan kebangkrutan. Hasil ini mendukung penelitian Firdaus, 2017 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan “*going concern*”. Hal ini mengindikasikan perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit dengan paragraf penekanan “*going concern*” dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Triani, 2018 yang menyatakan ada pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit “*going concern*”.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif pada opini audit “*going concern*”, diterima karena memperoleh nilai signifikansi $0,025 < 0,050$. Hasil ini mempunyai arti bahwa reputasi kantor akuntan publik tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit “*going concern*” oleh auditor. Auditor yang berasal dari KAP *big four* dan *non big four* akan bersifat objektif dalam memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Jadi baik itu KAP *big four* maupun *non big four* tidak mempengaruhi auditor untuk menerbitkan opini audit “*going concern*”. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Muawanah, 2020 yang menemukan hasil bahwa ada hubungan negatif antara reputasi KAP dengan opini audit “*going concern*”. Reputasi KAP tidak menjadi pertimbangan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* karena auditor yang mempunyai reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi dan nama baiknya tetap terjaga dan tidak kehilangan klien, sehingga akan selalu bersikap objektif terhadap kliennya.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan opini audit sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit “*going concern*”, diterima karena memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini mempunyai arti bahwa perusahaan yang menerima opini audit “*going concern*” pada tahun sebelumnya, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit “*going concern*” pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Hasil ini mendukung penelitian Nurmeidita, 2018 yang menemukan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit “*going concern*”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor kemungkinan besar akan memberikan opini audit “*going concern*” jika auditee menerima opini audit “*going concern*” pada tahun sebelumnya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Muawanah, 2020 dan Solikhah, 2016 yang menemukan hasil bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit “*going concern*” pada tahun berikutnya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* tidak berpengaruh positif pada opini audit “*going concern*”, sehingga H1 ditolak. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit “*going concern*”, sehingga H2 diterima.

Reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap opini audit “going concern”, sehingga H3 diterima. Opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit “going concern”, sehingga H4 diterima.

Saran berlandaskan hasil penelitian ini yaitu, perusahaan harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kinerjanya dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, senantiasa berkontribusi pada karyawan, konsumen dan masyarakat, karena dengan hal tersebut akan memberi nilai lebih pada perusahaan, meningkatkan pengawasan dan meminimalkan berbagai hal yang dapat mengganggu kelangsungan hidup usaha.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, misalnya dengan meneliti perusahaan sektor lainnya seperti sektor manufaktur, perbankan, pertambangan atau seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar hasil penelitian dapat di generalisir secara lebih luas dan juga periode waktu penelitian selanjutnya dapat diperpanjang misalnya lima tahun atau lebih, sehingga dapat dilakukan analisis yang lebih objektif.

REFERENSI

- Amalia, P. R., & Nazar, M. R. (2015). Pengaruh Financial Distress , Debt Default , Reputasi Auditor Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *E-Proceeding of Management*, 2(2), 1736–1743.
- Andini, P., & Mulya, A. A. (2015). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 202–219.
- Aprianingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita*, 11 (2)(5), 1–16. <https://eprints.uny.ac.id/31985/>
- Dewanyanto, T. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia*. <https://stiepena.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/pena-fokus-vol-6-no-1-81-104.pdf>
- Elmawati, D., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, dan Disclosure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–10.
- Firdaus, H. (2017). Determinasi Opini Audit Dengan Penekanan Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 267. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1179>
- Harjito, Y. (2015). Analisis kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 19(1), 31–49.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya san Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(October), 123–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306138>

- Krissindiastuti, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14.1(Januari), 451-481. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/14624/11851>
- Muawanah, A. (2020). Pengaruh audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opinion shopping, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-554.html>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Nurmeidita, R. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *JOM Fekon*, 4, 41. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9982/Reza Nurmeidita_14312329.pdf?sequence=1](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9982/Reza%20Nurmeidita_14312329.pdf?sequence=1)
- Oka Maheswara, A. A. G., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 420. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p27>
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, audit lag, dan financial distress terhadap opini audit going concern. *Isa* 570, 1-25.
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh auditor switching dan financial distress pada opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15.3(Juni), 1654-1681. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/15874>
- Solikhah, B. (2016). Pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i2.1781>
- Widyanti, A. A. S. I. A., & Badera, I. D. N. (2016). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 16(3), 1800-1828.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.30588/jmp.v7i2.361>
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490-1520. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28457/18712>